

Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah

Lilik Mursito*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia
Email: purnamasiang@gmail.com

Abstract

The discussion about wali presented in the early time on the hand of al-Hakim al-Tirmidzi, which reaps number of responses from Muslim scholar because of his misleading. One of them is Ibn Taimiyyah. Al-Hakim and Ibn Taymiyyah have their own view about wali with several distinctions. In the definition of wali, al-Hakim al-Tirmidzi used more general language than Ibn Taimiyyah, as well as characteristics, how to be wali, the classification, concept of karāmah, and the concept of khatm al-awliya'. According to writer, al-Hakim al-Tirmidzi's view about wali able to deepen our understanding about Sufism, meanwhile Ibn Taimiyyah's view will led us to comprehend Sufism from modernist point of view. This paper conclude that: both of figures seen that wali of Allah are the servants submissive and obedient in running His command; according to al-Hakim al-Tirmidzi, degree of wali can be reached purely from Allah's bounty and the effort of servants themselves, while Ibn Taimiyyah seen that the degree could be reached in the way of faith and piety of the servant; al-Hakim al-Tirmidzi seen that karāmah is the most urgent for wali, while Ibn Taimiyyah did not; al-Hakim al-Tirmidzi utilized the quality of deeds to measure the best people and purity of heart to measure the best wali, while Ibn Taymiyyah utilized the quality of deeds as the assessment standard to measure best people and wali.

Keywords: *al-Tirmidzi, Ibn Taimiyyah, Wali, Sufism, Dignity*

Abstrak

Pembahasan tentang kewalian dimunculkan pertama kali oleh al-Hakim al-Tirmidzi, yang selanjutnya beliau banyak menuai tanggapan dari para ulama di tempat asalnya karena pemahaman beliau yang dianggap menyesatkan. Di antaranya adalah dari Ibnu Taimiyyah. Kedua ulama ini ternyata memiliki pandangannya masing-masing soal kewalian dengan perbedaan yang khas. Dalam definisi wali, al-Hakim al-Tirmidzi menggunakan bahasa yang lebih umum daripada Ibnu Taimiyyah. Demikian pula soal

*Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo Jawa Timur 63471, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182

karakteristik, cara mendapatkan, klasifikasi, konsep karāmah, dan termasuk terakhir konsep khatm al-awliyā'. Menurut penulis, pandangan al-Hakim al-Tirmidzi tentang kewalian dapat mendalamkan kita atas tasawuf, sementara pandangan Ibnu Taimiyyah akan mengantarkan kita untuk memahami tasawuf dari sudut pandang modernis. Makalah ini berkesimpulan bahwa; kedua tokoh tersebut memandang wali Allah adalah hamba yang tunduk dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya; menurut al-Hakim al-Tirmidzi derajat kewalian diraih karena karunia Allah dan dari hasil upaya hamba itu sendiri, sedangkan bagi Ibnu Taimiyyah derajat kewalian dapat diraih dengan keimanan dan ketakwaan; al-Hakim al-Tirmidzi memandang bahwa karāmah merupakan hal yang paling urgen bagi seorang wali, sedangkan Ibnu Taimiyyah tidak; al-Hakim al-Tirmidzi menggunakan kualitas amal untuk mengukur umat yang terbaik dan kesucian hati untuk mengukur wali yang terbaik, sementara Ibnu Taimiyyah menggunakan kualitas amal sebagai standar penilaian yang sama untuk menilai umat yang terbaik dan wali yang terbaik

Kata Kunci: *al-Tirmidzi, Ibnu Taimiyyah, Wali, Tasawuf, Karāmah*

Pendahuluan

Fenomena kewalian banyak ditemui di Indonesia, terutama di Jawa, terkenal dengan adanya Wali Sanga atau Sembilan Wali Allah. Mereka dianggap sebagai penyiar terpenting dari agama Islam.¹ Pembahasan tentang kewalian dimunculkan pertama kali oleh al-Hakim al-Tirmidzi, yang selanjutnya beliau banyak menuai hujatan dari para ulama di tempat asalnya karena pemahaman beliau yang dianggap menyesatkan seputar konsep kewalian.² Kritik terhadap kewalian pun bermunculan, di antaranya adalah dari Ibnu Taimiyyah.³ Pembahasan ini akan memaparkan bagaimana sebenarnya pemahaman kedua tokoh tersebut tentang masalah kewalian.

Dengan menelusuri pandangan al-Hakim al-Tirmidzi tentang kewalian, dapat lebih memahami pandangan tentang kewalian yang sangat kental diwarnai oleh ajaran tasawuf. Sebaliknya, dengan menelusuri pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang kewalian, dapat lebih memahami pandangan kaum modernis dan kaum Wahabiyyah tentang kewalian dalam tasawuf. Keduanya, baik al-Hakim al-Tirmidzi maupun Ibnu Taimiyyah, mempunyai

¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Vol. 1, (Yogyakarta: Kanisius, Cet-3, 1981), 51.

² Wajih Ahmad Abdullah, *al-Hakim al-Tirmidzi wa Ittijāhātuhu al-Dzawqiyah*, (Alexandria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah, 1989), 185.

³ Lihat Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ah al-Rasā'il wa al-Masā'il*, Vol. 1, (T.K: Lajnah al-Turāts al-'Arabi), 59-60.

pengaruh yang luas dalam membentuk pandangan kaum Muslimin tentang kewalian. Pada satu pihak, pandangan al-Hakim al-Tirmidzi tentang kewalian memiliki benang merah dengan pandangan keagamaan populer tentang kewalian; sedangkan pandangan Ibnu Taimiyyah tentang kewalian memiliki benang merah dengan pandangan kaum modernis dan kaum Wahabiyyah.

Definisi

Secara etimologi, kata *al-wali* menurut Fairuz Abadi berarti *al-qurb* atau *al-danuw* (kedekatan), dan hujan yang turun setelah adanya hujan. *Al-Wali* adalah suatu nama yang berarti yang mencinta, selalu membenarkan, dan penolong.⁴ Sedangkan al-Razi mengatakan *al-wali* adalah antonim dari kata *al-'aduw* (musuh).⁵ Dalam *Maqāyis Lughah* disebutkan *al-wali* berarti *al-qurbu* (kedekatan) dan hujan yang datang di awal musim semi.⁶ Al-Syaukani dalam *Fatḥh al-Qadīr* menyebutkan bahwa *al-wali* berarti yang dekat.⁷ Sehingga jika kita sebut *wali Allāh* maknanya orang atau hamba yang dekat dengan Allah. Bentuk pluralnya adalah *awliyah* dan *awliyā'*. Untuk bentuk plural yang pertama berarti hujan yang turun sesudah hujan, sedangkan bentuk plural yang kedua berarti orang yang mencinta, dekat, atau kawan.⁸ Dari pemaparan di atas, wali berarti hamba atau orang yang dekat atau mencinta, jika disebut wali Allah, maka secara bahasa adalah hamba yang dekat atau mencinta Allah.

Secara terminologi, disebutkan oleh al-Jurjani dalam *al-Ta'rīfāt*, bahwa wali Allah adalah orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya (*al-'Arif bi Allāh wa sifātih*), yang berjalan dalam ketaatan yang konstan, menghindari kekerasan, dan membebaskan pikirannya dari belenggu/kungkungan kesenangan materi dan nafsu seksual.⁹

Adapun kewalian menurut al-Hakim al-Tirmidzi adalah kedekatan hubungan dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya

⁴ Fairuz Abadi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut-Libanon: Muassasah Risālah li al-Ṭibā'ah wa al-Tauzī', Cet-8, 1426 H- 2005 M), 1344. Lihat Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Ṣādir, Cet-3, 1414 H), 87.

⁵ Al-Razi, *Mukhtār al-Ṣaḥāḥ*, (Beirut: Dār al-Kutub 'Arabī, T.Th.), 736.

⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs Lughah*, (Iran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th.), 141.

⁷ Al-Saukani, *Fatḥh al-Qadīr*, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 457.

⁸ S. Askar, *Kamus al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, Cet-1, 2009), 1083.

⁹ Al-Jurjani, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1405 H), 329.

oleh dirinya.¹⁰ Maka, wali Allah menurut beliau adalah seseorang yang dekat kepada Allah dalam petunjuk, pertolongan, jiwanya, dan mengangkat-Nya di tempat yang tinggi dengan penuh kesungguhan, kemudian Allah memperkokoh kesungguhannya sehingga ketika seluruh upaya tercurahkan, Allah posisikan dirinya di hadapan-Nya dengan penuh tunduk, patuh, dan berserah diri.¹¹

Definisi Hakim terkait dengan ketundukan dan penyerahan diri seorang wali terhadap Allah berdasar pada hadis qudsi, Rasulullah SAW:

“Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya jadilah Aku sebagai pendengarannya, penglihatannya, lisannya, tangannya, kakinya, dan hatinya. Maka dengan-Ku dia mendengar, melihat, berbicara, berjalan, dan meraba.”¹²

Al-Hakim menyatakan bahwa inilah gambaran hamba yang menenangkan akal (jiwanya) kepada Yang Maha Besar, sehingga hawa nafsunya menjadi terkendalkan oleh genggaman-Nya.¹³ Setelah itu Allah akan mengangkat derajat hamba tersebut, dengan berdasar pada firman-Nya, “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁴ Yaitu karena Allah menjadi wali dalam urusan mereka,

¹⁰ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Khatm al-Awliyā*, Tahqīq: Utsman Ismail Yahya, (Beirut: al-Maṭba‘ah al-Kātūlikiyyah, 1965), 112.

¹¹ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Nawādir al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl*, Vol. 2, Tahqīq: Abdurahman Amirah, (Beirut: Dārul Jail, T.Th.), 233.

¹² HR. al-Bukhari, hadis no. 6137 dan Ahmad: 206 (hadis ini memiliki riwayat lafal yang berbeda-beda dalam makalah ini ditulis sesuai lafal yang disebutkan dalam buku al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah)

(ما تقرب إلي عبدي، بمثل أداء ما افترضت عليه. وإنه ليتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه. فإذا أحببته كنت سمعه وبصره ولسانه ويده ورجله وفؤاده: في يسمع، وي يبصر، وي ينطق، وي يمشي، وي يبطش)

¹³ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Khatm ...*, 332.

¹⁴ QS. Yunus [10]: 62.

sehingga Allah menolong mereka dalam mengendalikan jiwa-jiwanya.¹⁵ Dan pada puncaknya wali tersebut akan mencapai pada derajat tidak ada sesuatu pun yang menyibukkan dirinya selain Allah, sebagaimana firman-Nya, “(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”¹⁶

Sedangkan dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, wali Allah adalah orang yang menepati dan mengikuti apa yang dicintai dan diridai Allah, membenci dan murka terhadap apa yang dibenci dan dimurka Allah; serta senantiasa memerintahkan apa yang dicintai dan diridai Allah dan melarang apa yang dibenci dan dimurka Allah.¹⁷

Dasar dari definisi yang ia utarakan adalah berdasarkan firman Allah Ta’ala: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”¹⁸ Dari ayat ini beliau menyatakan bahwa ciri utama dari wali Allah adalah iman dan takwa.

Selanjutnya beliau sebutkan bahwa Allah Ta’ala akan murka kepada mereka yang memusuhi wali-Nya, sebagaimana termaktub dalam hadis qudsi, Rasulullah SAW bersabda,

“Sesungguhnya Allah telah berfirman: Barang siapa yang memusuhi wali-Ku maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang kepadanya, dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan dari-Ku pasti Aku akan melindunginya.”¹⁹

¹⁵ Hakim al-Tirmidzi, *Khatm ...*, 333.

¹⁶ QS. al-Ra’d [13]: 28.

¹⁷ Ibnu Taimiyyah, *al-Furqān bayna al-Awliyā al-Rahmān wa Awliyā al-Syayṭān*, Tahqīq: Abdul Qadir al-Arnauth, (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1405 H, 1985 M), 10.

¹⁸ QS. Yunus [10]: 62-63.

¹⁹ HR. al-Bukhari, hadis no. 6137 dan Ahmad 206.

Lebih lanjut lagi beliau jelaskan bahwa keimanan dan ketakwaan wali Allah tersebut akan sempurna dengan mencintai apa yang diridai dan dicintai Allah, dan berlaku juga sebaliknya terhadap apa yang dibenci oleh Allah Ta'ala. Beliau sebutkan sabda Rasulullah SAW., "Ikatan iman yang paling kuat adalah mencintai dan membenci karena Allah".²⁰ Disebutkan juga dalam hadis yang lain, "Barang siapa yang mencintai, membenci, memberi, dan melarang karena Allah, maka telah sempurnalah keimanannya"²¹.

Dari definisi terminologi ini, dapat kita pahami bahwa definisi wali Allah menurut kedua tokoh tersebut tidaklah jauh berbeda. Hanya saja jika dilihat dari ungkapan keduanya, al-Hakim al-Tirmidzi menggunakan bahasa yang lebih umum daripada Ibnu Taimiyah. Namun, keduanya menunjukkan bahwa wali Allah adalah seorang hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah.

Karakteristik Wali Allah

Menurut al-Hakim ada beberapa karakteristik bagi seorang wali. *Pertama*, dengan melihatnya akan mengingatkan kepada Allah. *Kedua*, mereka memiliki argumentasi yang hak, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menundukkannya. *Ketiga*, memiliki firasat. *Keempat*, memiliki ilham. *Kelima*, barang siapa yang menyakitinya maka diazab dengan *sū' al-khātimah*. *Keenam*, mendapat pujian kecuali mereka yang disiksa. *Ketujuh*, doanya mustajab dan tampaknya beberapa tanda, seperti masuk ke dalam bumi, berjalan di atas air, dan berbicara dengan Khidir.²² Beliau juga menambahkan beberapa karakteristik yang termaktub dalam al-Qur'an, yaitu tidak takut terhadap berbagai cercaan, bersifat loyal terhadap Allah, mengasihi kaum Muslim, memusuhi orang-orang kafir, dan tertancap keimanan dalam hati mereka.²³ Di antara tanda yang paling nyata adalah ilmu yang mereka dapatkan langsung dari sumber aslinya,²⁴ yaitu Allah Ta'ala.²⁵ Semua ilmu yang didapat adalah hikmah yang tertinggi, tercakup di dalamnya

²⁰ Abu Dawud, No: 783 dan Ahmad, No: 18547.

²¹ Abu Dawud, No: 4681.

²² *Ibid.*, 361.

²³ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Khatm ...*, 379.

²⁴ *Ibid.*, 362.

²⁵ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Ma'rifah al-Asrār*, Tahqīq: Muhammad Ibrahim al-Jayusyī, (Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah, T.Th.), 53.

tentang niat, petunjuk, rasa malu, nasehat, kasih sayang sesama manusia, dan lainnya. Ilmu ini dimiliki para pembesar wali dan ditularkan kepada wali yang lain.²⁶

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah ada beberapa karakter yang harus dipenuhi seorang wali, di antaranya adalah: *pertama*, beriman dan bertakwa, sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Ta'ala, "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa". *Kedua*, membenci dan mencintai karena Allah. Rasulullah SAW telah bersabda, "Ikatan iman yang paling kokoh adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."²⁷ *Ketiga*, penuh loyalitas dalam ketaatan (memihak kepada sesama Mukmin dan memusuhi orang kafir), sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia"²⁸.

Dari karakteristik yang mereka sebutkan, al-Hakim al-Tirmidzi memberi penekanan pada karakteristik wali dari sisi zahir, sedangkan dalam perspektif Ibnu Taimiyyah, karakteristik yang lebih ditonjolkan adalah dari sisi batinnya.

Cara Mendapatkan Kewalian dan Klasifikasinya

Derajat kewalian, dalam pandangan al-Hakim al-Tirmidzi diraih melalui 2 jalur, pertama jalur kedermawanan (*al-kūd*) atau anugerah (*al-minnah/al-minḥah*). Sedangkan yang kedua adalah jalur kesungguhan, upaya atau usaha (*al-juhdu, al-sa'yu, al-iktisāb*).²⁹ Untuk jalur yang pertama muncul dari kedermawanan Ilahi dan karya-Nya yang menakjubkan. Sedangkan yang kedua terwujud atas dasar amalan manusia dan jerih payah usaha yang dilakukannya. Perbedaan jalur dalam menggapai derajat kewalian ini, tidak hanya menunjukkan perbedaan antara karunia Ilahi murni dan hasil jerih payah manusia saja. Namun, hal ini menunjukkan adanya 2 klasifikasi wali.³⁰

²⁶ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Tsalātsat al-Muṣannafāt Ḥakīm al-Tirmidzī: Kitāb Ṣirāṭ al-Awliyā*, (Beirut: Dār Nasyr Faransa, 1412 H, 1992 M), 52.

²⁷ Abu Dawud, No: 783 dan Ahmad, No: 18547

²⁸ QS. al-Mumtahanah [60]: 1.

²⁹ Hakim al-Tirmidzi, *Ma'rifah ...*, 59.

³⁰ Hakim al-Tirmidzi, *Khatm ...*, 105.

Al-Hakim mengklasifikasikan kewalian menjadi dua bagian, yaitu *al-Walāyah al-'Ammah* (Kewalian Umum) dan *al-Walāyah al-Khāṣ* (Kewalian Khusus). Kewalian umum mencakup semua orang yang beriman, beramal saleh, dan membenarkan para rasul. Sedangkan Kewalian Khusus terbatas cakupannya kepada para kekasih Allah *aṣfiyā' Allāh* (manusia pilihan Allah), yaitu mereka yang dipilih oleh Allah untuk diri-Nya dan Allah pun membimbing mereka dengan karunia-Nya agar mereka lebih dekat kepada-Nya.³¹

Termasuk dalam kelompok yang pertama adalah Wali Hak Allah (*Wali Haqq Allāh*), seseorang yang tersadar dari keterlanaan, kemudian bertaubat kepada Allah dan komitmen dengan janji taubatnya. Komitmen tersebut dilakukan dengan upaya menjaga ketujuh anggota tubuh, yaitu lisan, pendengaran, penglihatan, tangan, kaki, perut, dan kemaluan. Keinginan dirinya ditepis dan fokus pada proses “penjagaan”, sehingga dirinya menjadi seseorang yang menunaikan kewajiban dan menjaga batasan-batasan-Nya, lahir dan batinnya menjadi tenang.³² Dari sini ada dua ciri utama yang menjadi karakteristik *Awliyā Haqq Allāh*, yaitu: (1) bertaubat secara benar dan memelihara anggota tubuhnya dari hal-hal yang dilarang, dan (2) mengendalikan diri dari hal-hal yang dibolehkan.

Kelompok yang kedua adalah Wali Allah, yaitu seseorang yang demikian kokoh di dalam peringkat kedekatannya kepada Allah (*fī martabatih*), memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti bersikap *ṣidq* (jujur dan benar) dalam perilakunya, sabar dalam ketaatan kepada Allah, menunaikan segala kewajiban, menjaga hukum dan perundang-undangan Allah, mempertahankan posisi kedekatannya kepada Allah, sehingga menjadi lurus, murni, bening, terdidik, suci baik mampu atau kuat, suci, berani, dan terlindungi. Dalam keadaan ini, menurut al-Hakim, seorang wali mengalami kenaikan peringkat sehingga berada pada posisi yang demikian dekat dengan Allah, kemudian ia berada di hadapan-Nya, dan menyibukkan diri dengan Allah sehingga lupa dari segala sesuatu selain Allah.³³ Kedua jenis wali tersebut termasuk dalam kategori wali-wali Allah.

Sedangkan dalam perspektif Ibnu Taimiyah derajat kewalian ini didapat dengan ketakwaan dan keimanan, di antaranya

³¹ *Ibid.* 112.

³² *Ibid.* 118.

³³ *Ibid.* 331-332.

didasarkan pada firman Allah, “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”³⁴ Di dalam ayat ini, Allah Ta’ala menegaskan bahwa untuk menjadi wali Allah yang tidak pernah merasa takut dan cemas hanya memerlukan dua syarat: iman dan takwa. Jika para wali Allah itu adalah mereka yang bertakwa dan beriman, maka derajat kewalian mereka akan didapat berdasarkan keimanan dan ketakwaannya. Derajat mereka berbeda-beda berdasarkan tingkat ketakwaan dan keimanannya.³⁵

Wali-wali Allah itu terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *Ashḥāb Yamīn Muqtaṣidūn* dan *Sābiqūn Muqarrabūn*.³⁶ Yang dimaksud dengan *Ashḥāb Yamīn Muqtaṣidūn* adalah mereka yang mendekatkan diri pada Allah dengan menunaikan hal-hal yang fardu. Mereka melakukan apa yang diwajibkan Allah dan meninggalkan apa yang diharamkan. Mereka tidak membebani diri dengan menunaikan ibadah-ibadah sunnah dan menahan diri dari hal-hal yang mubah.³⁷

Sedangkan *Sābiqūn Muqarrabūn* adalah mereka yang mendekatkan diri pada Allah dengan ibadah *nāfilah* setelah menunaikan yang wajib. Maka mereka mengerjakan yang wajib dan juga yang sunnah, serta meninggalkan yang haram dan juga yang makruh. Sehingga ketika mereka mendekatkan diri (pada Allah) dengan semua yang mampu mereka lakukan dari apa saja yang dicintai Allah, maka Allah pun mencintai mereka dengan cinta yang sempurna, serta memberikan kenikmatan sempurna yang disebutkan dalam firman-Nya dalam Surah al-Nisa [4]: 69.

Mereka inilah yang memandang bahwa hal-hal yang mubah pun dapat menjadi ketaatan yang mendekatkan mereka pada Allah. Sehingga semua amal mereka pun menjelma menjadi ibadah dan penghambaan.³⁸ Amalan *nāfilah* dikerjakan setelah terpenuhinya Kewajiban, Ibnu Taimiyyah menyitir wasiat Abu bakar terhadap Umar, “Ketahuilah bahwasanya Allah memiliki hak darimu pada malam hari yang tidak diterima jika dilakukan pada siang hari, dan Allah juga memiliki hak darimu pada siang hari yang tidak

³⁴ QS. Yunus [10]: 62-63.

³⁵ Ibnu Taimiyyah, *al-Furqān...*, 28.

³⁶ *Ibid.*, 29.

³⁷ *Ibid.*, 34.

³⁸ *Ibid.*, 34.

diterima jika dilakukan pada malam hari. Ketahuilah bahwasanya amalan *nāfilah* tidak akan diterima sebelum terlaksana amalan-amalan yang wajib".³⁹

Ibnu Taimiyyah dalam hal ini lebih menyandarkan pencapaian derajat kewalian dari usaha hamba yang bersangkutan atau dari amalannya. Derajat tersebut akan diraih dengan upaya iman takwa yang dia usahakan. Sementara dalam perspektif al-Hakim al-Tirmidzi, di samping derajat kewalian tersebut dapat diraih dengan upaya yang dilakukan oleh hamba, dapat juga diraih karena murni kehendak dan anugerah dari Allah Ta'ala.

Karāmah Wali

Terkait dengan masalah *karāmah*, menurut al-Hakim *karāmah* merupakan bukti yang paling penting bagi seorang wali, sebagaimana mukjizat bagi seorang nabi.⁴⁰ Ada perbedaan antara *karāmah* dan mukjizat. Disebut dengan mukjizat karena ketidakmampuan bagi yang lain untuk melakukan yang semisalnya.⁴¹ Mukjizat sifatnya permanen, dapat dilakukan kapan saja ketika ada orang yang menentang kenabian seorang nabi. Sehingga mukjizat itu ada untuk orang lain, bukan untuk diri nabi sendiri.⁴² Dalam arti bahwa mukjizat itu ada karena ada sebab dari luar yaitu orang lain selain diri nabi. Sedangkan *karāmah* diperuntukkan bagi seorang wali, dan sifatnya tidak permanen. Dia diperuntukkan bagi wali untuk memperkuat keyakinan dalam hatinya.⁴³

Selanjutnya dalam masalah *karāmah*, Ibnu Taimiyyah membahasnya secara panjang lebar. Pada intinya, ia mengakui dan menyepakati adanya *karāmah* yang diberikan Allah kepada para wali-Nya. *Karāmah* ini diberikan oleh Allah kepada hamba yang dipilih-Nya. *Karāmah* ini selalu berwujud perkara-perkara yang *khāriq li al-'ādah* atau di luar kebiasaan umum makhluk. Karena itu, Ibnu Taimiyyah kemudian membagi perkara-perkara yang *khāriq li al-'ādah* ini menjadi 2, yaitu mukjizat yang diperuntukkan bagi nabi, dan *karāmah* yang diperuntukkan bagi *awliyā*.⁴⁴

³⁹ Ibnu Taimiyyah, *Majmū'ah al-Rasā'il...*, Vol. 4, 61.

⁴⁰ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Ma'rīfah...*, 52.

⁴¹ *Ibid.*, 51.

⁴² *Ibid.*, 81.

⁴³ *Ibid.*, 51.

⁴⁴ Ibnu Taimiyyah, *Majmū'ah al-Rasā'il ...*, Vol. 5, 2.

Adapun yang terjadi dan diberikan kepada para rasul, maka ia dikenal dengan istilah mukjizat. Ini adalah ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan Allah yang disertai dengan unsur tantangan (*al-tahaddi*) kepada yang ingkar. Perkara-perkara luar biasa semacam ini jelas tidak memiliki tujuan apa-apa selain untuk kebaikan manusia itu sendiri, sebab ini akan menguatkan kebenaran wahyu petunjuk yang dibawa oleh para nabi dan rasul.⁴⁵

Sedangkan perkara-perkara luar biasa yang terjadi pada selain para nabi dan rasul, Ibnu Taimiyyah membaginya menjadi 3 jenis berdasarkan tinjauan dan pandangan syariat padanya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa perkara luar biasa itu, jika menghasilkan manfaat keagamaan, maka ia termasuk amal saleh yang diperintahkan secara agama dan syar'i. Jika ia menghasilkan perkara yang mubah, maka ia termasuk salah satu kenikmatan Allah yang bersifat duniawi yang mengharuskan bersyukur. Namun jika ia mengandung perkara yang terlarang, maka ia diharamkan dan dapat menjadi sebab (datangnya) azab atau kemurkaan (Allah).⁴⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ia membagi perkara dan peristiwa luar biasa itu –sebagaimana telah disebutkan- menjadi 3 jenis berdasarkan pandangan agama padanya, (1) yang terpuji dalam agama (*maḥmūd fī al-dīn*), (2) yang tercela dalam agama (*madzmūm fī al-dīn*) dan (3) yang mubah, tidak terpuji dan tidak pula tercela. Jika ia mengandung manfaat, maka ia adalah nikmat. Sementara jika tidak mengandung manfaat apapun, ia tidak lebih dari perkara yang sia-sia.⁴⁷

Ia juga memandang bahwa perkara yang luar biasa itu, sebagaimana dapat terjadi di tangan *ṣiddīqūn* yang saleh, ia juga dapat terjadi melalui tangan manusia lain yang tidak seperti mereka; baik itu dari kalangan manusia biasa, bahkan dari kalangan manusia durjana sekalipun.⁴⁸ Tetapi di luar itu semua, Ibnu Taimiyyah juga memandang bahwa *karāmah* itu sendiri tidak serta merta dapat menyimbolkan keutamaan seseorang. Seseorang yang dikaruniai keteguhan dan konsistensi (*istikamah*) dalam agama jauh lebih baik

⁴⁵ Muhammad Bin Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyyah: Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu wa Arā'uhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 1991), 268.

⁴⁶ Ibnu Taimiyyah, *Al-Mu'jizah wa Karāmāt al-Auliya'*, Tahqīq: Musthafa Abdul Qadir 'Atha, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th.), 39.

⁴⁷ Ibnu Taimiyyah, *Majmū'ah al-Rasā'il...*, Vol. 5, 7.

⁴⁸ Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyyah: Hayatuhu...*, 268.

daripada orang yang hanya mendapatkan *karāmah*.⁴⁹ Itulah sebabnya, ia menukil sebuah ungkapan bijak Abu 'Ali al-Jurjani (salah seorang syekh sufi besar di Khurasan), "Jadilah orang yang mencari keistikamahan, bukan pencari *karāmah*. Sebab jiwamu memang tertarik untuk mencari *karāmah*, tapi Tuhanmu menuntun dan memintamu untuk selalu istikamah."⁵⁰

Dalam kajiannya tentang *karāmah* dan wali, Ibnu Taimiyyah pada akhirnya menyimpulkan bahwa hubungan kewalian (*al-Walāyah*) seorang hamba dengan Allah tidaklah harus menyebabkan ia mendapatkan atau mengalami peristiwa yang luar biasa (*khāriq li al-'ādah*). Bahkan bisa saja seorang wali sama sekali tidak mengalami atau memiliki hal tersebut. Sebagaimana juga sebaliknya, bisa saja Allah membuat seorang yang durhaka dan pendosa mengalami dan memiliki kemampuan melakukan hal-hal yang luar biasa (seperti berjalan di air atau di udara). Hal-hal luar biasa itu tidak kemudian membuatnya menjadi wali Allah. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyyah selalu menegaskan bahwa wali Allah yang sesungguhnya hanyalah mereka yang beriman dan memiliki ketakwaan sejati, sebagaimana disebutkan Allah dalam Surah Yunus [10] ayat 62-63.⁵¹

Demikianlah, maka perkara-perkara luar biasa itu tidak dapat dijadikan sebagai parameter kebenaran, sebab mereka yang mengalaminya memiliki kemungkinan untuk salah dan benar. Mereka tidak selamanya berada di atas kebenaran. Karena itu, Ibnu Taimiyyah menyatakan, "Orang-orang yang mengalami '*mukhāṭabah*' dan '*mukāsyafah*' terkadang benar dan terkadang pula salah. Persis seperti mereka yang melakukan penelitian dan penyimpulan dalil saat melakukan ijtihad. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban mereka semua untuk selalu berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta menimbang semua persaksian, pendapat, dan rasio mereka dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."⁵²

Dari pemaparan ini, al-Hakim memandang bahwa *karāmah* merupakan hal yang paling urgen bagi seorang wali. Dia juga mengakui bahwa *karāmah* dapat berupa perkara di luar kebiasa-

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Ibnu Taimiyyah, *al-Mu'jizah...*, 40.

⁵¹ Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyyah: Ḥayātuhu...*, 269.

⁵² Ibnu Taimiyyah, *Majmū'ah al-Rasā'il...*, Vol. 1, 42-43.

an, sebagaimana contoh yang disebutkan dalam karakteristik seorang wali. Demikian halnya Ibnu Taimiyah, beliau mengakui juga bahwa *karāmah* dapat berupa kejadian di luar kebiasaan. Namun, beliau tidak menjadikan hal ini sebagai karakteristik bagi seorang wali. Bahkan bisa jadi ia menjadi ujian bagi wali itu sendiri.

Khatm al-Awliyā

Menurut al-Hakim, sepeninggal Nabi Muhammad ada 40 orang saleh dan jujur di antara umatnya, karena mereka kehidupan di dunia ini berjalan. Mereka datang satu persatu secara bergantian. Ketika jumlah mereka hampir habis dan dunia mulai hancur, Allah Ta'ala memilih di antara hamba-Nya seorang wali yang diberi keistimewaan seperti wali yang lain. Namun, wali ini memiliki kekhususan tersendiri, dia menjadi *Khātim al-Awliyā'* (Penutup Para Wali). Ia menjadi hujah Allah di hari kiamat bagi seluruh *awliyā*, dan memiliki *ṣidq al-wilāyah* sebagaimana Nabi Muhammad dengan *ṣidq al-nubuwwah*, serta diberi hak memberi *syafā'at* bagi *awliyā'*. Ia yang paling utama dari semua wali seperti Nabi Muhammad di antara para rasul dan nabi. Ia bagian dari Nabi Muhammad ketika dipanggil, namun ia adalah seorang wali. Di hari akhir ia menempati *maqāmnya* di depan singgasana-Nya, di depan seluruh wali, dan *maqāmnya* Nabi Muhammad dihadapannya.⁵³

Derajat ini dicapai ketika seorang hamba telah mencapai derajat *khasyah* dalam hati dan juga *maḥabbah*, sehingga kemuliaan menjadi pakaian dan kegembiraan menjadi selimut bagi dirinya. Maka Allah akan mengangkatnya menuju satu tingkatan yang paling tinggi, yaitu *martabah al-infirād* (tingkatan pengasingan), inilah tingkatan kedekatan yang tertinggi.⁵⁴ Lebih lanjut lagi beliau jelaskan, bahwa dalam posisi ini Allah Ta'ala menempatkan hamba tersebut dalam genggamannya dan membersihkannya dengan cahaya-Nya serta membuka jalan menuju ke-Esaan-Nya (*Wiḥdāniyyah*). Maka hamba ini berbicara, berpikir, mengetahui, dan beramal dengan-Nya.

Inilah yang disebut sebagai *sayyid al-awliyā*, kepercayaan penduduk bumi dan penyejuk mata penduduk langit dan kekasih

⁵³ Lihat al-Hakim al-Tirmidzi, *Khatm...*, 344-345.

⁵⁴ *Ibid.*, 405-406.

Allah. Ia menjadi perantara antara Allah dan makhluk-Nya, mendidik mereka dengan perkataannya dan menuntun mereka kembali pada-Nya. Perkataannya menjadi pengikat hati para ahli tauhid dan pemisah antara yang hak dan batil.⁵⁵

Menurut al-Hakim, kelompok ini dipilih berdasarkan kehendak Allah semata, bukan dari kelompok yang memperoleh hidayah dengan usaha pendekatan (*inābah*) yang mereka lakukan. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, “Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”.⁵⁶

Di tempat yang lain beliau menyifatnya dengan *al-ṣiddīq*, *al-farūq*, *al-waliy*, *al-‘arif*, *al-muḥaddits*, *waḥīdullāh* di dunia.⁵⁷ Barangkali sifat *waḥīdullāh* inilah yang mengilhami *ittihād* seperti Abu Yazid al-Bisthami atau *ḥulūl* seperti al-Hallaj atau *waḥdat al-wujūd* seperti Ibnu ‘Arabi dalam menjelaskan persatuan seorang wali dengan Allah.

Al-Hakim berpendapat, seorang Mukmin memperoleh kewalian semata-mata karena *al-minnat al-Ilāhiyyah* (karunia Tuhan) yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kesucian hati seseorang merupakan rahasia Allah. Orang yang hidup di akhir zaman boleh jadi menerima karunia Allah sehingga mempunyai kesucian hati yang sama, bahkan melebihi kesucian hati para sahabat. Di akhir zaman boleh saja ada orang yang menyamai Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin al-Khattab dalam derajat, bukan dalam amal. Sebab derajat seseorang di hadapan Allah ditentukan oleh kesucian hatinya, bukan oleh kualitas amalnya.⁵⁸

Dalam hal ini Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa teori *khatm al-wilāyah* yang dimunculkan pertama kali oleh al-Hakim adalah salah dan menyesatkan, menyelisih kitab, sunnah, dan ijma. Ibnu Taimiyyah mengakui kapasitas al-Hakim sebagai seorang ahli hikmah yang memiliki banyak pengetahuan, hikmah, dan nasehat yang mulia, namun ada kesalahan darinya yang harus ditentang, di antaranya yang paling buruk adalah tentang *khatm al-wilāyah*. Sedangkan perkara yang lain seperti pernyataan al-Tirmidzi yang menyatakan bahwa bisa jadi akan ada orang di akhir zaman yang

⁵⁵ *Ibid.*, 406.

⁵⁶ QS. al-Syura [42]: 13.

⁵⁷ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Nawādir al-Uṣūl...*, Vol. 2, 96-97.

⁵⁸ Lihat Hakim al-Tirmidzi, *Khatm...*, 436-437.

derajatnya melebihi Abu Bakar, Umar, dan selainnya, ini adalah pernyataan yang jelas-jelas menyesatkan.⁵⁹

Beliau menyatakan urutan keutamaan para hamba, yaitu para nabi, *ṣiddīqūn*, *syuhadā'*, dan *ṣāliḥūn*,⁶⁰ sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para *ṣiddīqūn*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."⁶¹

Awliyā' yang paling utama adalah Abu Bakar, Umar, Ali, Utsman, dan seterusnya seperti mereka dari golongan Muhajirin dan Anshar sebagaimana yang termaktub dalam asar yang masyhur. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik generasi adalah generasi ketika aku diutus di antara mereka, kemudian generasi selanjutnya, kemudian generasi setelah mereka".⁶²

Dari pemaparan ini tampak bahwa al-Tirmidzi dengan menggunakan kualitas amal untuk mengukur umat yang terbaik dan menggunakan kesucian hati untuk mengukur wali yang terbaik, memandang tertutup peluang bagi generasi akhir zaman untuk meraih umat terbaik; namun masih terbuka peluang untuk menjadi *Khātim al-Awliyā'* dan sekaligus menjadi wali paling utama.

Sedangkan Ibnu Taimiyyah menggunakan kualitas amal sebagai standar penilaian yang sama untuk menilai umat yang terbaik dan wali yang terbaik. Dengan standar penilaian yang sama ini, Ibnu Taimiyyah memandang tertutup peluang bagi generasi akhir zaman untuk meraih kehormatan sebagai umat yang terbaik, dan tertutup pula untuk meraih peluang sebagai wali yang terbaik.

Pandangan al-Hakim sama dengan pandangan Ibnu Taimiyyah bahwa sabahat nabi adalah orang beriman yang terbaik, dan sahabat Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin al-Khattab adalah sebaik-baik orang beriman. Namun menurut al-Hakim ada dua standar penilaian siapa umat atau wali terbaik yaitu dengan faktor amaliah dan faktor derajat. Kelebihan Abu Bakar dan Umar atas umat karena faktor amaliah, bukan karena faktor derajat.

⁵⁹ Ibnu Taimiyyah, *Majmū'ah al-Rasā'il...*, Vol. 1, 59-60.

⁶⁰ *Ibid.*, Vol. 4, 60.

⁶¹ QS. al-Nisa [4]: 69.

⁶² Muslim, No: 2533, Tirmidzi, No: 2221 dan 3859, dan disahihkan oleh Albani.

Penutup

Dari pemaparan kedua sudut pandang di atas tentang kewalian, dapat kita tarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, kedua tokoh tersebut memandang bahwa wali Allah adalah hamba yang tunduk dan patuh dalam menjalankan perintah-Nya, meskipun dengan tingkat amaliah yang berbeda. *Kedua*, dalam pencapaian derajat kewalian kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan, menurut al-Hakim derajat kewalian ini dapat diraih dengan dua jalur, yaitu murni dari karunia Allah atau dari hasil upaya hamba itu sendiri. Sedangkan Ibnu Taimiyyah memandang bahwa derajat kewalian ini dapat diraih dengan keimanan dan ketakwaan dari hamba.

Ketiga, kedua tokoh tersebut mengakui bahwa *karāmah* adalah perkara luar biasa, namun Ibnu Taimiyyah tidak menjadikan hal ini sebagai karakteristik bagi seorang wali, bahkan bisa jadi ia menjadi ujian bagi wali itu sendiri. Sementara al-Hakim memandang bahwa *karāmah* merupakan hal yang paling urgen bagi seorang wali. *Keempat*, al-Hakim menggunakan kualitas amal untuk mengukur umat yang terbaik dan menggunakan kesucian hati untuk mengukur wali yang terbaik. Menurut al-Hakim, peluang bagi generasi akhir zaman untuk meraih umat terbaik sudah tertutup, namun masih terbuka peluang untuk menjadi *Khātim al-Awliyā'* dan sekaligus menjadi wali paling utama. Sedangkan Ibnu Taimiyyah menggunakan kualitas amal sebagai standar penilaian yang sama untuk menilai umat yang terbaik dan wali yang terbaik. Dengan standar penilaian yang sama ini, Ibnu Taimiyyah memandang tertutup peluang bagi generasi akhir zaman untuk meraih kehormatan sebagai umat yang terbaik, dan tertutup pula untuk meraih peluang sebagai wali yang terbaik.[]

Daffar Pustaka

- Abadi, Fairuz. 1426 H- 2005 M. *Qāmūs al-Muḥīt*. Beirut: Muassasah Risālah li al-Ṭiba'ah wa al-Tauzī'. Cet-8.
- Abdullah, Wajih Ahmad. 1989. *Ḥākim al-Tirmidzi wa Ittijāhātuḥu al-Dzauqiyyah*. Alexandria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah.
- Abu Dawud. 1419 H-1999 M. *Sunan Abī Dāwūd*. Tahqīq: Muhammad bin Abdul Muhsin al-Turky. Mesir: Dār al-Hijr. Cet-1.

- Abu Zahrah, Muhammad bin Muhammad. 1991. *Ibn Taimiyyah: Ḥayātuhu wa 'Aşruhu wa Arā'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi.
- Askar, S. 2009. *Kamus al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing. Cet-1.
- Al-Bukhari, Abu Abdilah. 1422 H. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Tahqīq: Muhammad Zuhayr al-Nashir bin Nashir. Dār al-Najāh. Cet-1.
- Ibnu Faris, Abu Hasan Ahmad. *Mu'jam Maqāyis Lughah*. Iran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Manzur. 1414 H. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Şādir. Cet-3. Vol. 2.
- Ibnu Taimiyyah. 1405 H-1985 M. *Al-Furqān bayna al-Awliyā' al-Raḥmān wa Awliyā' al-Syaiṭān*. Tahqīq: Abdul Qadir Arnauth. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayan.
- . *Al-Mu'jizah wa Karāmat al-Auliya'*, Tahqīq: Muşţafa Abdul Qadir 'Atha. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jurjani. 1405 H. *Al-Ta'rifāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqīq: Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. Beirut: Dār Iḥya al-Turats al-Araby.
- Al-Razi, Muhammad bin Abu Bakar. *Mukhtār al-Şaḥāh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Cet-3. Vol. 1.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. Vol. 2.
- Al-Syaibani, Ahmad Abu Abdilah. *Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qurṭubah.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa. 1395 H-1975 M. *Sunan Tirmidzi*. Tahqīq: Ahmad Muhammad Syakir. Mesir: Maṭba'ah Muşţafā al-Bāb al-Halbi. Cet-2.
- Al-Tirmidzi, a-Hakim. 1965. *Khatm al-Awliyā'*. Tahqīq: 'Utsman Ismail Yahya. Beirut: al-Matba'ah al-Kātūlikiyah.
- . *Ma'rifah al-Asrar*. Tahqīq: Muhammad Ibrahim al-Jayusyi. Dār al-Nahḍah al-'Arabiyah.

- . *Nawādir al-Uṣul fī Aḥādīts al-Rasūl*. Tahqīq: Abdurahman Amirah. Beirut: Dār al-Jail.
- . 1412 H-1992 M. *Tsalātsatu al-Muṣannafāt al-Ḥakīm al-Tirmidzi: Kitāb Ṣirāt al-Awliyā'*. Beirut: Dār al-Nasr Faransa.